

THE RELATIONSHIP BETWEEN SUBJECTIVE WELL BEING AND COMPLICATION PREVENTION BEHAVIOR AMONG HYPERTENSION PATIENTS IN POHSANGIT LERES VILLAGE**HUBUNGAN SUBJECTIVE WELL BEING DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KOMPLIKASI PADA PENDERITA HIPERTENSI DI DESA POHSANGIT LERES****Nur Hasanah¹, Achmad Kusyairi², Nafolion Nur Rahmat³**

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo^{1,2,3}
nur322213@gmail.com¹

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Hypertension is a persistent condition characterized by systolic blood pressure above 140 mmHg and diastolic blood pressure above 90 mmHg. Hypertension is often called a silent killer because it does not present specific symptoms but can increase the risk of stroke, heart attack, chronic kidney disease, and even blindness if not properly controlled and managed. This study aimed to determine the correlation between subjective well-being and complication prevention behavior in hypertension patients in Pohsangit Leres Village, Probolinggo Regency. The research method used descriptive correlation with a cross-sectional approach conducted in Pohsangit Leres Village. The population in this study consisted of 115 respondents, with a sample size of 96 respondents selected using proportionate random sampling. The research instruments used the BBC Subjective Well-Being Scale (BBC-SWB) questionnaire and an additional questionnaire. Data analysis in this study employed the Spearman rank correlation test. The results showed that the majority of respondents aged 46-55 years suffered from hypertension. The majority of respondents (44 respondents) reported good subjective well-being, while 39 (40.6%) reported good behavior in preventing hypertension complications. Bivariate analysis showed a significant correlation between subjective well-being and behavior in preventing hypertension complications (p -value < 0.05). An increase in subjective well-being positively contributed to complication prevention behavior in hypertension patients. Health education that emphasizes the improvement of subjective well-being is recommended to support efforts in preventing hypertension complications.

Keywords: Subjective Well-Being, Complication Prevention Behavior, Hypertension

ABSTRAK

Hipertensi merupakan tekanan darah persisten dengan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan diastolik di atas 90 mmHg. Hipertensi sering disebut pembunuh diam-diam (silent killer) karena tidak memberikan gejala yang khas, tetapi bisa meningkatkan kejadian stroke, serangan jantung, penyakit ginjal kronik bahkan kebutaan jika tidak dikontrol dan dikendalikan dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan subjective well-being dengan perilaku pencegahan komplikasi pada penderita hipertensi di Desa Pohsangit Leres Kabupaten Probolinggo. Metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan di desa pohsangit leres. populasi pada penelitian ini sebanyak 115 responden dengan besar sampel 96 responden menggunakan Proportionate random sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner The BBC Subjective Well being scale (BBC-SWB) dan lembar kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden menderita hipertensi usia 46-55 tahun. Sebagian besar responden memiliki subjective well-being baik 44 (45.8%). Sedangkan pada perilaku pencegahan komplikasi hipertensi baik 39 (40.6%). Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara subjective well-being dan dengan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi (p -value $< 0,05$). Peningkatan subjective well-being berkontribusi positif terhadap perilaku pencegahan komplikasi pada penderita hipertensi. Edukasi kesehatan yang menekankan peningkatan subjective well-being disarankan untuk mendukung upaya pencegahan komplikasi hipertensi.

Kata kunci: Subjective Well-Being, Perilaku Pencegahan Komplikasi, Hipertensi

1. PENDAHULUAN

Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi ketika tekanan darah sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastolik melebihi 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan tenang. Penyakit ini dikenal sebagai *silent killer* karena sering kali tidak menunjukkan gejala yang khas, tetapi dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, serangan jantung, gagal ginjal kronik, bahkan kebutaan apabila tidak dikendalikan dengan baik. Menurut World Health Organization (WHO), komplikasi akibat hipertensi menyebabkan sekitar 9,4 juta kematian setiap tahunnya (Naldi et al., 2022). Hipertensi menjadi masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius, terutama karena sering tidak disadari oleh penderitanya hingga menimbulkan dampak yang fatal (Salamah & Stella, 2024).

Secara global, jumlah penderita hipertensi meningkat hampir dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir, dari 650 juta pada tahun 1990 menjadi 1,3 miliar orang dewasa pada tahun 2019. WHO (2023) mencatat bahwa peningkatan kasus hipertensi menyebabkan sekitar 10,8 juta kematian yang dapat dicegah setiap tahun. Hampir satu dari tiga orang dewasa di dunia menderita hipertensi, dengan prevalensi sedikit lebih tinggi pada pria di bawah usia 50 tahun. Di atas usia tersebut, prevalensi mencapai hampir 49%, baik pada pria maupun wanita. Di Indonesia, hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk usia lebih dari 18 tahun di Jawa Timur mencapai 8,3%, dengan kelompok usia 55–64 tahun sebagai penderita terbanyak yaitu 55,2%. Di Kabupaten Probolinggo sendiri, prevalensi hipertensi tahun 2020 tercatat sebesar 9,4% atau sekitar 282.854 penduduk (Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 11 November 2024 di Desa Pohsangit Leres melalui wawancara terhadap 10 penderita hipertensi, diketahui bahwa sebagian besar (7 dari 10 orang) masih memiliki kebiasaan mengonsumsi garam berlebihan, jarang berolahraga, dan memiliki pola makan yang tidak teratur. Hanya 3 dari 10 orang yang mematuhi anjuran petugas kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan komplikasi hipertensi masih rendah. Hipertensi umumnya disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah yang membuat dindingnya menjadi kaku dan menyempit, sehingga meningkatkan tekanan darah. Gejala yang sering muncul antara lain sakit kepala, pandangan kabur, nyeri dada, dan pusing (Nunu P. Sinaga et al., 2021). Jika tidak dikendalikan, hipertensi dapat menimbulkan komplikasi berat seperti stroke, gagal ginjal, dan infark miokardium (WHO, 2022).

Pengelolaan hipertensi dapat dilakukan melalui terapi farmakologis maupun non-farmakologis (Zainuddin & Labdullah, 2020). Di Desa Pohsangit Leres, penderita hipertensi umumnya hanya menerima pengobatan farmakologis melalui pemberian obat penurun tekanan darah di posyandu setiap bulan. Padahal, terapi non-farmakologis juga terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah dan mencegah komplikasi, khususnya pada usia lanjut (Puspita Sari & Budiman, 2021). Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan hipertensi adalah *subjective well-being*, yaitu pandangan individu terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya secara keseluruhan. Menurut Bukhari dkk. (2023), *subjective well-being* berkaitan dengan kualitas hidup seseorang dan berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun psikologis. Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung memiliki hidup yang lebih panjang, produktif, dan sehat (Ariati, 2020).

Selain itu, keyakinan dan persepsi individu terhadap penyakit juga mempengaruhi perilaku pencegahan yang dilakukan. Menurut Nurhidayah (2020), sikap dan motivasi seseorang dalam mengontrol penyakit, termasuk dalam menjaga pola makan, berolahraga, serta kepatuhan terhadap pengobatan, sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan pengetahuan individu tersebut. Penelitian Ghilda dkk. (2021) menunjukkan bahwa *subjective*

well-being memiliki hubungan erat dengan kesehatan seseorang; semakin tinggi tingkat kepuasan hidup, semakin baik pula kondisi kesehatannya. Sebaliknya, rendahnya *subjective well-being* dapat memperburuk kondisi penyakit. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “**Hubungan Subjective Well-Being dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Penderita Hipertensi di Desa Pohsangit Leres**” sebagai upaya memahami faktor psikologis yang mempengaruhi pengelolaan penyakit hipertensi secara holistik.

2. METODE

Metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di desa pohsangit leres. populasi pada penelitian ini sebanyak 115 responden dengan besar sampel 96 responden menggunakan *Proportionate random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner *The BBC Subjective Well being scale* (BBC-SWB) dan lembar kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan spearman Rank

3. HASIL

Tabel 3.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Responden Hipertensi Di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Pada Bulan Mei 2025

No	usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	46-55	65	67.7
2	56-65	23	24.0
3	>65	8	8.3
Jumlah		96	100.0

Sumber: Data primer penelitian Mei 2025

Distribusi frekuensi pada data usia responden diperoleh hasil sebagian besar berusia 46-55 tahun sebanyak 65 responden (67.7%).

Tabel 3.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Responden Hipertensi Di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Pada Bulan Mei 2025

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	laki-laki	41	42.7
2	perempuan	55	57.3
Jumlah		96	100.0

Sumber: Data primer penelitian Mei 2025

Distribusi frekuensi pada data jenis kelamin responden diperoleh hasil sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 responden (57.3%).

Tabel 3.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada Responden Hipertensi Di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Pada

Bulan Mei 2025

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	tidak bekerja	16	16.7
2	wiraswasta	14	14.6
2	IRT	41	42.7
3	Petani	21	21.9
4	PNS	4	4.2
Jumlah		96	100.0

Sumber: Data primer penelitian Mei 2025

Distribusi frekuensi pada data tingkat pekerjaan responden diperoleh hasil sebagian besar tingkat pekerjaan IRT sebanyak 41 responden (42.7%).

Tabel 3.4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Responden Hipertensi Di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Pada Bulan Mei 2025

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	tidak sekolah	14	14.6
2	SD	53	55.2
5	SMP	23	24.0
6	SMA	5	5.2
7	Perguruan tinggi	1	1.0
Jumlah		96	100.0

Sumber: Data primer penelitian Mei 2025

Distribusi frekuensi pada data tingkat pendidikan responden diperoleh hasil sebagian besar tingkat pendidikan SD sebanyak 53 responden (55.2%).

Data Khusus

Tabel 3.5

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan *Subjective well-being* Pada Responden Hipertensi Di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Pada Bulan Mei 2025

No	<i>Subjective well-being</i>	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	baik	44	45.8
2	cukup	15	15.6
3	kurang	37	38.5
Jumlah		96	100.0

Sumber: Data Primer Kuesioner Penelitian Mei 2025

Distribusi frekuensi pada data berdasarkan *subjective well-being* diperoleh hasil sebagian besar baik sebanyak 44 responden (45.8%), responden yang memiliki *subjective well-being* cukup sejumlah 15 responden (15.6%) dan responden yang memiliki *subjective well-being* kurang sejumlah 37 responden (38.5%).

Tabel 3.6
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Responden Hipertensi Di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Pada Bulan Mei 2025

No	Perilaku pencegahan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	baik	39	40.6
2	cukup	32	33.3
3	kurang	25	26.0
	Jumlah	96	100.0

Sumber: Data Primer Kuesioner Penelitian Mei 2025

Distribusi frekuensi pada data berdasarkan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi diperoleh hasil sebagian besar baik sebanyak 39 responden (40.6%), responden yang memiliki perilaku pencegahan komplikasi hipertensi cukup sebanyak 32 responden (33.3%) dan responden yang memiliki perilaku pencegahan komplikasi hipertensi kurang sebanyak 25 responden (26.0%).

Analisis Bivariat

Tabel 3.7
Tabel Silang Berdasarkan Hubungan *Subjective Well-Being* Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Hipertensi Di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Pada Bulan Mei 2025.

	Perilaku pencegahan komplikasi hipertensi							
	Kurang		Cukup		Baik		Total	
SWB	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang	19	51.4	12	32.4	6	16.2	37	100
Cukup	3	20.0	10	66.7	2	13.3	15	100
Baik	3	6.8	10	22.7	31	70.5	44	100
Total	25	26.0	32	33.3	39	40.6	96	100

Correlation Coefficient
 Sig. (2-tailed) Spearmank Rank ,570** 0,000 < 0,05

Sumber: Data Primer Kuesioner Penelitian Mei 2025

Berdasarkan tabel 5.7 diatas Hasil yang diperoleh adalah dari total 37 responden yang mempunyai riwayat *subjective well-being* kurang diantaranya 19 (51.4%) yang mengalami perilaku pencegahan komplikasi hipertensi kurang, 12 (32.4%) mengalami perilaku pencegahan komplikasi hipertensi cukup, 6 (16.2%) mengalami perilaku pencegahan komplikasi hipertensi baik . Dari 15 responden mempunyai riwayat *subjective well-being* cukup diantaranya 3 (20.0%) mengalami perilaku pencegahan komplikasi hipertensi kurang , 10 (66.7 mengalami perilaku pencegahan komplikasi hipertensi cukup, 2 (13.3%) mengalami perilaku pencegahan komplikasi hipertensi baik , Dari 44 responden mempunyai riwayat *subjective well-being* baik diantaranya 3 (6.8%) mengalami perilaku pencegahan komplikasi hipertensi kurang, 10 (22.7%) mengalami perilaku pencegahan komplikasi hipertensi cukup, 31 (70.5%) responden yang mengalami perilaku pencegahan komplikasi hipertensi baik, dengan p value (0.000) < α (0.05) sehingga dapat diartikan H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada Hubungan *Subjective Well-Being*

dengan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi pada penderita hipertensi di Desa Pohsangit Leres

4. PEMBAHASAN

4.1. Identifikasi *Subjective Well Being* Pada Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian pada kriteria *subjective well-being* didapatkan bahwa pasien yang mengalami SWB persentase terbesar baik sebanyak 44 responden (45.8%), untuk kurang ada 37 (38.5%) sedangkan yang cukup ada 15 (15.6%).

Subjective Well-Being dipandang sebagai salah satu bentuk psikososial ketika kebutuhan atau tujuan tertentu terpenuhi. Lebih jauh konsep ini mendalilkan bahwa pemuasan kebutuhan menyebabkan kebahagiaan, dan sebaliknya, persistensi kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan ketidakbahagiaan (Das et al., 2020). Teori berbasis kebutuhan berurusan dengan kebutuhan bawaan atau yang dipelajari tertentu yang mungkin disadari atau tidak disadari seseorang tetapi, setelah terpenuhi, mengarah pada SWB (Bryce & Irvine, 2019). Sebuah kajian terbaru mengungkapkan bahwa *subjective well-being* sangat mempengaruhi status kesehatan individu secara menyeluruh (de Vries & Snep, 2019). Lebih jauh, dalam sebuah konsensus terkini *subjective well-being* merupakan model mediasi dimana kesejahteraan yang positif dapat memiliki implikasi penting bagi kesehatan dan kelangsungan hidup di masa depan (Kesavayuth et al., 2021).

Studi ini mengidentifikasi bahwasanya penderita hipertensi pada penelitian ini sebagian besar adalah perempuan, ibu rumah tangga, lulusan sekolah dasar, dan hampir seluruhnya tinggal dalam keluarga besar. Studi sebelumnya menunjukkan terdapat faktor sosiodemografi yang berkaitan dengan *subjective well-being* pada individu dimana perempuan, sosial ekonomi rendah serta tingkat pendidikan yang lebih rendah berimplikasi terhadap menurunnya *subjective well-being* (Kesavayuth et al., 2021).

Menariknya, temuan dalam studi secara proporsi perempuan dengan pendidikan lebih rendah dan sebagai ibu rumah tangga memiliki *subjective well-being* dengan kecenderungan lebih rendah. Hal ini konsisten dengan studi sebelumnya di Dalian (Tiongkok) bahwa wanita yang telah menerima pendidikan formal dan saat ini memiliki pekerjaan penuh waktu dan tetap memiliki perspektif yang lebih baik untuk memiliki *subjective well-being* yang tinggi (Zhang & Zhan, 2022).

Namun demikian, dalam penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian kecil penderita memiliki *subjective well-being* yang baik. Peneliti menduga hal ini terkait dengan status marital yang hampir seluruhnya telah menikah dan hampir seluruhnya tinggal dalam keluarga besar. Merujuk pada studi sebelumnya *subjective well-being* secara positif dapat meningkat dengan adanya dukungan keluarga, lingkungan (Sun & Tang, 2019). Hal ini memberikan petunjuk bahwa diduga dukungan pasangan dan dukungan keluarga berdampak pada *subjective well-being* secara positif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat pengobatan hipertensi dan diagnosis berdampak pada domain psikologis (*psychological*). Hal ini memberikan gambaran bahwa ada kesenjangan gender yang dirasakan yang secara psikologi lebih dirasakan oleh penderita perempuan yang secara tidak langsung berdampak pada tingkat *subjective well-being*. Hal ini juga menggaris bawahi bahwa perempuan memiliki kerentanan psikologis yang lebih tinggi akibat menderita hipertensi sehingga berdampak pada rendahnya tingkat *subjective well-being*.

4.2. Identifikasi Perilaku Pencegahan Komplikasi Hipertensi Pada Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian pada perilaku pencegahan komplikasi hipertensi tersebut didapatkan hasil dengan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi yang kurang ada diperoleh hasil sebagian besar perilaku pencegahan komplikasi hipertensi kurang sebanyak 25 responden (26.0%), perilaku pencegahan komplikasi hipertensi cukup ada 32 responden (33.3%), perilaku

pengecahan komplikasi hipertensi baik ada 39 responden (40.6%).

Perilaku merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari – hari yaitu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Nurmala, 2018). Perilaku pencegahan pada penderita hipertensi sangat efektif, maka pasien hipertensi perlu mengetahui tiap level pencegahan hipertensi tersebut, agar dapat mengurangi resiko dari komplikasi penyakit kardiovaskuler lain akibat menderita hipertensi seperti stroke dan jantung. (Yasril, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa Pengetahuan yang baik sangat mempengaruhi perilaku seseorang melakukan sebuah tindakan. Pengetahuan yang baik bagi pasien hipertensi dapat mencegah terjadinya komplikasi dengan melalui mempertahankan berat badan, menurunkan kadar kolesterol, mengurangi konsumsi garam, diet tinggi serat, mengkonsumsi buah-buahan dan sayuran serta menjalankan hidup secara sehat. Selain itu, Perilaku pencegahan pada pasien hipertensi sangat penting dikarenakan agar dapat mengurangi resiko terjadinya komplikasi seperti stroke, gagal jantung, dan kerusakan ginjal. Diperlukan *awareness* bagi responden hipertensi dengan lebih menyediakan waktu untuk melakukan tindakan pencegahan dengan rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah baik pemeriksaan secara mandiri di rumah ke fasilitas kesehatan terdekat, dan pencegahan sekunder dengan rutin konsultasi terkait upaya pencegahan yang dapat mengurangi resiko kekambuhan penyakit hipertensi serta komplikasinya.

4.3. Hubungan *Subjective Well-Being* dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Hipertensi

Berdasarkan tabel 5.7 diatas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *subjective well being* dengan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi, maka dilakukan dengan menggunakan Uji *Statistik Spearman Rank* dan didapatkan hasil nilai p-value atau nilai signifikansi. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ maka dapat diartikan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga Ada Hubungan *subjective well-being* dengan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi. Sedangkan dalam penelitian tingkat keeratan hubungan menunjukkan hasil nilai 0,570 maka dapat disebut kekuatan Hubungan *subjective well-being* dengan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi termasuk kategori kuat.

Namun pada *subjective well-being* didapatkan 6 orang yang berada pada kategori kurang tapi perilaku pencegahan komplikasi hipertensi baik. Hal ini memungkinkan responden yang tetap berada pada kategori baik disebabkan oleh faktor dukungan keluarga yang kuat dan positif. Dukungan keluarga merupakan faktor kunci yang mendukung seseorang untuk menerapkan perilaku pencegahan yang efektif, baik dalam bidang kesehatan maupun pencegahan risiko lainnya. Dukungan keluarga yang positif bisa memberikan dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang membantu individu merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Dukungan emosional ini seperti kita mengantarkan orang yang kita support untuk melakukan pemeriksaan secara rutin ke puskesmas maupun rumah sakit. Rasa dukungan ini membuat seseorang lebih termotivasi untuk menjaga perilaku yang sehat dan melakukan tindakan pencegahan.

Sedangkan pada *subjective well-being* didapatkan 3 orang yang berada pada kategori baik tapi perilaku pencegahan komplikasi hipertensi kurang. Hal ini memungkinkan responden yang berada pada kategori kurang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, berdasarkan data hasil penelitian 3 orang tersebut memiliki riwayat pendidikan tidak sekolah. karena pemahaman terhadap perilaku pencegahan komplikasi hipertensi pada orang yang tidak sekolah menyebabkan kurangnya pemahaman dan bagaimana cara mencegah atau mengatasi perilaku pencegahan tersebut. Pendidikan menjadi faktor penentu terhadap perilaku pencegahan komplikasi hipertensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nelly Sulastri et al (2021) dengan hasil yang

didapatkan nilai p value= 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini bisa terjadi karena kesejahteraan yang baik sangat mempengaruhi perilaku seseorang melakukan sebuah tindakan. kesejahteraan yang baik bagi penderita hipertensi dapat mencegah terjadinya komplikasi dengan melalui mempertahankan berat badan, menurunkan kadar kolesterol, mengurangi konsumsi garam, diet tinggi serat, mengkonsumsi buah-buahan dan sayuran serta menjalankan hidup secara sehat.

Selain itu, Perilaku pencegahan pada penderita hipertensi sangat penting dikarenakan agar dapat mengurangi resiko terjadinya komplikasi seperti stroke, gagal jantung, dan kerusakan ginjal. Diperlukan *awareness* bagi pasien hipertensi dengan lebih menyediakan waktu untuk melakukan tindakan pencegahan dengan rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah baik pemeriksaan secara mandiri di rumah ke fasilitas kesehatan terdekat, dan pencegahan sekunder dengan rutin konsultasi terkait upaya pencegahan yang dapat mengurangi resiko kekambuhan penyakit hipertensi serta komplikasinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa menyimpulkan bahwa penderita hipertensi yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan perilaku pencegahan komplikasi dengan kategorik baik akan mempengaruhi. Penelitian ini menyatakan bahwa perilaku pencegahan dipengaruhi oleh pengetahuan, semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka perilaku pencegahan juga semakin baik. Ada hubungan yang signifikan antara *subjective well-being* dengan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi karena didapatkan hasil p value,000 $< 0,05$.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Subjective Well-Being* (SWB) dan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi pada penderita hipertensi di Desa Pohsangit Leres, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari penderita hipertensi di Desa Pohsangit Leres pada tahun 2025 memiliki tingkat *Subjective Well-Being* yang cukup, yaitu sebanyak 15 orang (15,6%). Sementara itu, perilaku pencegahan komplikasi hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah yang sama juga menunjukkan bahwa hampir setengahnya memiliki tingkat perilaku pencegahan yang kurang, yaitu sebanyak 25 orang (26,0%). Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *Subjective Well-Being* dan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ serta nilai *correlation coefficient* sebesar 0,570 yang termasuk dalam kategori kuat.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagi institusi pendidikan, diharapkan agar dapat mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah, khususnya yang berkaitan dengan *Subjective Well-Being* dan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi, guna mencegah terjadinya komplikasi pada penderita hipertensi. Bagi profesi keperawatan, disarankan agar lebih aktif memberikan motivasi kepada penderita hipertensi agar dapat menerima kondisi penyakitnya dengan baik serta menjalankan pengobatan secara teratur dan benar.

Selanjutnya, bagi lahan penelitian, diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan pihak puskesmas, posyandu, serta perawat desa untuk mempermudah penerapan *Self Well-Being Training* kepada penderita hipertensi sehingga dapat meningkatkan *Subjective Well-Being* mereka. Bagi responden, diharapkan agar mampu mengaplikasikan setiap materi dan pembahasan yang telah diberikan, melaksanakan *Self Well-Being Training* secara rutin, serta tetap optimis dan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari guna meningkatkan *Subjective Well-Being* dan berperilaku baik dalam mencegah komplikasi hipertensi.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode atau pendekatan lain dalam meningkatkan *Subjective Well-Being*, misalnya melalui *Self Well-Being Training* dengan teknik *role playing* agar penderita hipertensi, termasuk mereka yang sudah mengalami komplikasi seperti stroke dan diabetes mellitus, dapat meningkatkan *Subjective*

Well-Being dan memiliki perilaku pencegahan komplikasi yang lebih baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ajheng Mulamukti A. Pratiwi, Pertiwi, M., & Anissa Rizky Andriany. (2020). Hubungan Subjective Well Being Dengan Komitmen Organisasi Pada Pekerja Yang Melakukan Work From Home Di Masa Pandemi Covid 19. *Syntax Idea*, 2(11), 1–23.
- Al-farisi, H., & Ashshiddiqi, A. M. (2024). Relationship Between Effectiveness of Teleworking and Job Performance on Online Shop Employees. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 9(1), 13–31. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v11i1.1812>
- Aldiansa, et al. (2023). Hubungan Perilaku Pencegahan Komplikasi Dengan Activity Daily Living Dan Tekanan Darah Penderita Hipertensi. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp>, 4(3), 248–253.
- Azwar. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Batlajery, T. M., & Soegijono, S. P. (2019). Persepsi Kesehatan Dan Well-Being Penderita Hipertensi Di Desa Ritabel. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 39. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1630>
- D, M. D. T. S. (2024). KAJIAN KEPUSTAKAAN SISTEMATIS (SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW) TENTANG KEBAHAGIAAN (HAPPINESS) DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (SUBJECTIVE WELL-BEING) MAHASISWA PERGURUAN TINGGI DI NEGARA Liza Anggraeni I . PENDAHULUAN Berdasarkan laporan World Happiness. 26.
- Das, K. V., Jones-Harrell, C., Fan, Y., Ramaswami, A., Orlove, B., & Botchwey, N. (2020). Understanding subjective well-being: perspectives from psychology and public health. *Public Health Reviews*, 41(1), 1–32. <https://doi.org/10.1186/s40985-020-00142-5>
- de Vries, S., & Snep, R. (2019). Biodiversity in the Context of 'Biodiversity – Mental Health' Research. In *Biodiversity and Health in the Face of Climate Change*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02318-8_8
- Dinita, F. A., & Maliya, A. (2024). Edukasi terhadap Sikap Upaya Pencegahan Komplikasi pada Penderita Hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 192–199. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.8435>
- Hakim, A. L. (2021). Promosi Kesehatan dan Kebijakan Physical Distancing Terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.24123/kesdok.v2i2.3985>
- Hasnani, F., Rahmawati, E., & Suryati, S. (2023). Upaya Pencegahan Komplikasi Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Posbindu. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73–77. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i1.1012>
- Hasnidar, S. (2020). Pengembangan Media Belajar Pop-Up Book Materi Sistem Koloid untuk Peserta Didik. *Jurnal Kinerja Kependidikan (JKK): Facilities of Educator Career and Educational Scientific Information*, 2(2), 321-330.
- Izzati, W., Damaiyanti, S., Andriani, A., Meita Irwan, E., Studi, P. S., Ilmu Kesehatan, F., & Mohammad Natsir, U. (2024). Hubungan Psychological Well Being Dengan Hipertensi Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gugak Panjang. *Jurnal Ners*, 8(1), 216–221. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Karakter, J. P., Studi, P., Fakultas, P., Bosowa, U., Support, P., Subjective, P., & Early, W. (2024). Harga Diri dan Dukungan Teman Sebaya sebagai Prediktor Subjective. 4(2), 360–370. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.5110>
- KEPPKN. 2022. *Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. Jakarta: Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional.
- Kesavayuth, D., Shangkhum, P., & Zikos, V. (2021). Subjective well-being and healthcare utilization: A mediation analysis. *SSM - Population Health*, 14, 100796. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100796>

- Kesejahteraan, D., & Kesejahteraan, D. A. N. D. (2024). Home Industry Pakaian di Pedesaan Sumatera: Melihat Sisi Kesejahteraan HOME INDUSTRY PAKAIAN DI PEDESAAN SUMATERA: MELIHAT SISI KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF. February, 129–152. https://www.researchgate.net/publication/377874417_Home_Industry_Pakaian_di_Pedesaan_Sumatera_Melihat_Sisi_Kesejahteraan_Subjektif_dan_Dampak_Kesejahteraan?enrichId=rgreq-04dc118ef037619049a4c6955e2d41b7-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdIOzM3Nzg3NDQxNztBUzoxMT
- Khusniyah, Z. (2024). Peningkatan Pemahaman Cara Meningkatkan Psychological Well-Being pada Peserta Posyandu Lansia. 2(2), 78–82.
- Mahara, A. (2024). Pengaruh Religiusitas Dan Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja Di Kecamatan Mesidah Kabupaten Bener Meriah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Mukhlis, H., Sefa, N., Hermawan, A., Purwono, J., & Wahyudi, D. A. (2020). Cupping Therapy for Hypertensive Patiens: A quasi-Experimental Research. *Journal of Critical ...*, 7(14), 1437–1443. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.14.326>
- Naldi, F., Juwita, L., & Silvia, S. (2022). Pengaruh Latihan Isometrik Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *REAL in Nursing Journal*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1496>
- Narulllita, dewi. (2024). psikologi dalam keperawatan. PT MEDIA PUSTAKA INDO.
- Nurmala. (2018). 9 786024 730406. https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf
- Nur, A.R. (2024). PENGARUH ANTUSIASME K-POP TERHADAP PERILAKU BELAJAR MAHASISWA PAI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG ANGGOTA 2021 (Disertasi Doktor, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Nursalam. 2020. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam, 2021. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis, Edisi. 5. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2012). Metode Penelitian Kesehatan Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2021. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Payangan, K., & Gianyar, K. (2024). faktor faktor yang mempengaruhi kesejahteraan lansia di desa melinggih, kecamatan payangan,kabupaten gianyar. 10(November), 685–700.
- Priyanto, K. E., Bima, F., & Huda, S. (2023). Analisis Pengetahuan dan Persepsi Tentang Bahaya Hipertensi dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi Komplikasi Pada Lansia Di Klinik Wahyu Husada Gurah. 4(1), 10–18.
- Putri, D. A. R. (2024). Hubungan antara dukungan sosial dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG).
- Rahayuningrum, D. C., & Herlina, A. (2020). Pengaruh pemberian air perasan bawang putih (allium sativum) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi the influence of white onion feeding water (allium sativum) on blood pressure in. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 1(August), 79–88. <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/meditory/article/view/244>
- Ramadi, R., Posangi, J., & Katuuk, M. (2017). Hubungan Psychological Well Being Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 108080. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14693>
- S, N. S., Hidayat, W., & Lindriani. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Komplikasi Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 89–93. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.78>
- Salamah, U., & Stella, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga

- Dengan Kemampuan Merawat Keluarga Hipertensi di RT 003 / RW 006 Tugu Cimanggis Kota Depok Tahun 2023. 2(1).
- Sari, I. P. (2022). Hubungan Subjective Well-Being dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo (Doctoral dissertation, SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BORNEO CENDEKIA MEDIKA PANGKALAN BUN).
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). Metode kuantitatif. Unisri Press.
- Selfi Simbolon, Corry, B. H. (2023). Peranan Pendidikan Ips Dalam Mengembangkan Karakter Sebagai Upaya Pembinaan Perilaku Psikologi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 12(2), 74–81.
- Sihombing, H. P., & Cutmetia, C. (2024). Analisis subjective well-being pada pasangan yang menikah pada usia dini. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 670–680. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4419>
- Sugiyono. (2017a). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke 16. Bandung. Alfabeta.
- Swarjana, I. K., & Skm, M. P. H. (2022). Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan–lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner. Penerbit Andi.
- Syaidah Marhabatsar, N., & Sijid, A. (2021). Review: Penyakit Hipertensi Pada Sistem Kardiovaskular. *Prosiding Biologi Achieving The Sustainable Development Goals With Biodiversity In Confronting CLimate Change*, 7(1), 72–78. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Telaumbanua, A. C., & Rahayu, Y. (2021). Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Penyakit Hipertensi. *Jurnal Abdimas Saintika*, 3(1), 119. <https://doi.org/10.30633/jas.v3i1.1069>
- Telaumbanua, R. A., & Tobing, A. N. L. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Usia Dewasa Tengah Di Puskesmas Medan Helvetia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Wahyu, A., Syahyeri, D., Endarti, D., & Andayani, T. M. (2023). Pengukuran Kualitas Hidup Menggunakan Instrumen Quality of Well Being Self-Administered Scale (QWB-SA) pada Pasien Hipertensi Measurement of Quality of Life Assessed with Quality of Well Being Self-Administered Scale Instruments in Hypertensive Patients. *Majalah Farmaseutik*, 19(2), 204–213. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i2.75595>